

























































tapi pasti. Dari segi politik, anggota komunitas cina pada umumnya memiliki afiliasi politik yang relatif konsisten, dalam arti selalu berusaha memilih partai-partai politik yang berkuasa, seperti Golkar, PDIP atau Demokrat. Pilihan semacam ini dianggap oleh sejumlah tokoh komunitas Melayu sebagai penghalang dan ancaman terhadap ambisi mereka maupun keinginan mereka untuk mendorong tokoh melayu untuk untuk lebih leluasa dalam kekuasaan, bahkan pada pilkada langsung pertama di Rokan Hilir, komunitas cina termasuk yang menang.

Perubahan daya kepengikutan pada masyarakat melayu dari tokoh adat ke elit politik dan ketergantungan mereka terhadap elit politik mereka, ditambah dengan kepentingan maupun ambisi politik jangka pendek dari para elit politik tersebut mendorong timbulnya pembenturan dengan anggota komunitas cina yang dianggap dalam jangka panjang merupakan penghalang dalam perebutan peluang politik dan ekonomi. Ketakutan dan trauma komunitas cina akibat konflik pada tahun 1998 dapat berdampak pada lebih solidnya komunitas melayu untuk upaya mendominasi lembaga-lembaga politik, baik di eksekutif maupun di legislatif. Hal ini juga dapat memiliki arti yang signifikan yang mampu memperlancar strategi politik jangka panjang mereka.